ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.8, Juli 2025

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Peningkatan Kemampuan Kolaboratif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Sangatta Utara

Tiara Saraswati[1], Anjani Putri Belawati Pandiangan[2], Siti Munfiatik[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta
E-mail: tyaaaza65@gmail.com[1] , anjnny3110@gmail.com[2], sitimunfiatik1983@gmail.com[3]

Article History:
Received: 02 Juni 2025
Revised: 27 Juni 2025
Accepted: 01 Juli 2025

Keywords: *Problem Based Learning, Kemampuan Kolaboratif, Pendidikan Agama Islam*

Abstract: *Penelitian ini mengeksplorasi penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa kelas XII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sangatta Utara, beserta keunggulan dan keterbatasannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan berperspektif fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber primer dan sekunder, termasuk guru Pendidikan Agama Islam kelas XII, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa kelas XII. Analisis data mengikuti model Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL mendorong kolaborasi siswa melalui diskusi dan kerja sama tim, menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga memperdalam pemahaman dan keterlibatan siswa. Keunggulan PBL meliputi peningkatan kemampuan kolaboratif, motivasi belajar yang lebih tinggi, pengembangan kemampuan berpikir kritis, percepatan penyelesaian tugas, dan evaluasi pembelajaran yang lebih sistematis. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi waktu yang dibutuhkan lebih lama, kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan ketimpangan kontribusi antar siswa. Hasil ini menegaskan potensi PBL dalam meningkatkan pembelajaran kolaboratif sekaligus menyoroti perlunya mengatasi keterbatasan praktisnya.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang. Di era abad ke-21, tuntutan terhadap model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian

akademis, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi semakin mengemuka. Salah satu keterampilan esensial yang perlu dikembangkan adalah kemampuan kolaboratif, yang mencakup aspek bekerja sama, saling berbagi informasi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial dan dunia kerja yang menuntut sinergi lintas individu dan kelompok.(Zahra, Uswah, and Gusmaneli 2024)

Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Sangatta, tantangan dalam mengembangkan kemampuan abad ke-21, khususnya kolaborasi, masih ditemukan, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, pembelajaran PAI cenderung bersifat monologis dan berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial melalui interaksi aktif. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dipandang relevan karena menekankan pada pemecahan masalah kontekstual melalui diskusi kelompok dan kerja sama tim. *Problem Based Learning* (PBL) berpijak pada filosofi konstruktivisme yang mengedepankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan refleksi atas pengalaman nyata. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk sikap sosial yang inklusif, empatik, dan kolaboratif.(Adiputra and Hidayah 2025)

Namun demikian, keberhasilan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti kompetensi pedagogik guru, kesiapan psikologis siswa, dan dinamika sosial dalam kelas. Guru dituntut memiliki kemampuan merancang dan memfasilitasi pembelajaran yang mendorong interaksi dan kolaborasi, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.(Indonesia 2005) Selain itu, faktor psikologis seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan sosial turut mempengaruhi efektivitas kerja sama antarsiswa.(Sunarsih et al. 2025) Teori belajar sosial dari Bandura menegaskan pentingnya peran lingkungan sosial dan observasi dalam membentuk perilaku kolaboratif.(Warini, Hidayat, and Ilmi 2023)

Dalam konteks SMAN 2 Sangatta, kendala seperti kecenderungan siswa bekerja secara individu, serta kesenjangan antara pemahaman nilai agama dan praktik sosial dalam pembelajaran PAI, menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Sangatta. Penelitian ini juga akan menelaah peran kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) serta mengeksplorasi faktor sosial dan psikologis siswa yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan holistik, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

LANDASAN TEORI

Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata sebagai cara untuk mendorong siswa belajar secara aktif, kritis, dan kolaboratif.(Wardani 2023) Menurut, Panen menyatakan bahwa dalam model pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.(Putra and Sarumaha 2024)

Secara teoritis, *Problem Based Learning* (PBL) mengusung konsep konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan.(Salsabila and Muqowim 2024)

Menurut Jonassen, *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan cara menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, *Problem Based Learning* (PBL) juga mencerminkan prinsip belajar aktif, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengelola dan pencipta pengetahuan.(Rahayu and Dewi 2025)

Peran guru dalam *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai fasilitator atau pembimbing yang memberikan dukungan, arahan, dan umpan balik, tetapi tidak sebagai sumber utama informasi.(Zahra and Koimah 2024) Pendekatan ini mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang sangat penting dalam dunia profesional dan kehidupan sehari-hari.

Kemampun Kolaboratif

Kemampuan kolaboratif adalah kemampuan penting yang mencerminkan kapasitas seseorang untuk bekerja sama dengan individu lain dalam mencapai tujuan bersama. Secara bahasa, istilah ini berasal dari kata "kemampuan," yang mengacu pada potensi atau kapasitas seseorang untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas, serta "kolaboratif" yang berasal dari kata "kolaborasi" yang berarti bekerja sama.(Febrianti 2022)

Dalam pengertian istilah, kemampuan kolaboratif merujuk pada kemampuan yang melibatkan kerja sama aktif dalam sebuah kelompok. Kemampuan ini mencakup aspek komunikasi yang baik,(Dewi et al. 2024) kemampuan berbagi tanggung jawab, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan bekerja menuju tujuan bersama.

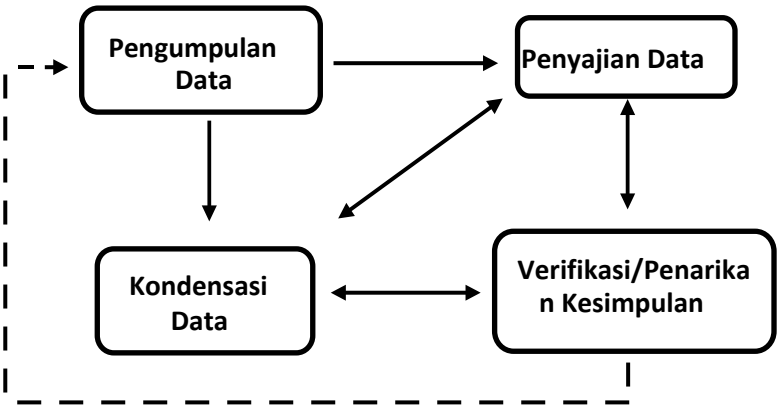
Menurut Johnson dan Johnson, kolaborasi adalah upaya kolektif dari individu yang saling mendukung untuk mencapai keberhasilan bersama.(Hasanah, Budiretnani, and Rahmawati 2022) Dengan kata lain, kemampuan kolaboratif bukan hanya sekadar kemampuan untuk bekerja sama, tetapi juga melibatkan elemen penting seperti saling menghormati, saling membantu, dan memaksimalkan kekuatan masing-masing anggota kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami dan mengungkap makna dari pengalaman hidup individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali esensi dari pengalaman subjek penelitian, yaitu bagaimana mereka merasakan, memahami, dan memaknai suatu kejadian atau proses.(Juita, Effendi, and Maryam 2025)

Metodologi kualitatif penelitian ini terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan deskripsi perilaku yang diamati. Menurut Sugiyono, metode deskriptif kualitatif, yang berasal dari filosofi postpositivisme, digunakan untuk mempelajari kondisi objek alam (non-eksperimental), di mana peneliti menggunakan instrumen utamanya.(Ratnaningtyas et al. 2023) Dengan menggunakan triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman arti lebih penting daripada generalisasi.

Untuk memperoleh data yang akurat dan jelas, maka dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif ini merujuk pada teori Miles, Huberman dan Saldana.(Dasarja 2023)



Gambar 1. Model Analisis Miles and Huberman (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Peningkatan Kemampuan Kolaboratif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Sangatta Utara

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti serta hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru PAI kelas XII, Ibu Lely Eka Lestari dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sangatta Utara memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan kemampuan kolaboratif siswa. Model pembelajaran ini tidak hanya menempatkan guru sebagai sumber utama dalam menentukan masalah yang akan dikaji, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam menemukan dan memilih permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan solusi secara mandiri, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dengan pendekatan berbasis masalah yang dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata.

Hal di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata sebagai cara untuk mendorong siswa belajar secara aktif, kritis, dan kolaboratif. Dalam model pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Masalah adalah hal paling nyata yang akan menjadi hambatan utama dalam kehidupan manusia. Menghadapi masalah akan mengajarkan bagaimana cara terbaik dalam menjalani hidup, Karena peserta didik langsung mempelajari bagaimana caranya menghadapi berbagai kesenjangan harapan yang akan selalu mereka temui dalam hidup.(Kusumawati, Soebagyo, and Nuriadin 2022)

Keunggulan dan Kekurangan Dalam Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Peningkatan Kemampuan Kolaboratif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Sangatta Utara

1. Keunggulan Dalam Penerapan *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti serta hasil wawancara dengan bu Lely Eka Lestari, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keunggulan dalam

meningkatkan kemampuan kolaborasi dan interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran. Melalui metode diskusi, siswa tidak hanya mengandalkan pemikiran sendiri, tetapi juga memperoleh wawasan dari berbagai perspektif teman-teman mereka.

Hal di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam *Problem Based Learning* (PBL), siswa belajar bagaimana membagi tugas, berbagi ide, saling memberikan umpan balik, serta mendiskusikan solusi yang diusulkan secara kolektif.

2. Kekurangan Dalam Penerapan *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti serta hasil wawancara bersama Ibu Lely Eka Lestari, peneliti dapat simpulkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kekurangan utama dalam penerapan Program Based Learning (PBL) di kelas. Ia menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tidak selalu dapat dibatasi dalam durasi yang telah ditentukan. Dalam praktiknya, diskusi yang mendalam sering kali membutuhkan lebih dari 90 menit (2 JP) agar siswa dapat menyelesaikan tahap-tahap pembelajaran dengan baik. Jika dalam satu pertemuan belum mencapai kesimpulan, maka diskusi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya atau bahkan di semester selanjutnya. Selain itu, ketika diskusi berkembang terlalu luas dan melenceng dari topik utama, guru perlu mengarahkan kembali agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam modul pembelajaran.

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara oleh seorang siswa kelas XII, maka peneliti menyimpulkan bahwa waktu yang diberikan dalam penerapan *Program Based Learning* (PBL) sering kali tidak cukup untuk menyelesaikan proyek diskusi dalam satu pertemuan. Namun, ia menambahkan bahwa pemimpin kelompok dalam diskusi biasanya mampu mengoordinasikan tugas dengan baik sehingga dapat memaksimalkan waktu yang tersedia.

Hal di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, *Program Based Learning* (PBL) membutuhkan alokasi waktu yang panjang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Dalam sistem pendidikan dengan kurikulum yang padat, guru dan siswa sering kali merasa kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk menyelesaikan proyek tanpa mengorbankan pembelajaran lainnya. Proyek yang kompleks, seperti proyek dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti penelitian perilaku Islami atau penyelenggaraan acara keagamaan, membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Namun, jadwal pelajaran yang padat sering kali membatasi alokasi waktu untuk menyelesaikan proyek secara maksimal. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat mengintegrasikan proyek ke dalam beberapa kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus, seperti fikih, akhlak, dan sejarah Islam, sehingga proyek menjadi bagian kurikulum, bukan tambahan.(Fahrusy 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Peningkatan Kemampuan Kolaboratif Siswa Kelas XII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Sangatta Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XII efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sangatta Utara secara sistematis mengintegrasikan proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas. Melalui metode ini,

siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah yang autentik dan relevan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses diskusi, memberikan stimulasi berupa pertanyaan reflektif, serta mengelola dinamika kelompok agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi aktif.

2. Keunggualan dalam Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya, seperti meningkatkan kemampuan kolaboratif dan interaksi antar siswa, memotivasi mereka dalam belajar, serta mendorong strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mempercepat penyelesaian tugas, dan memungkinkan adanya evaluasi pembelajaran yang lebih sistematis.
3. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas menghadapi beberapa kekurangan, terutama keterbatasan waktu, yang sering kali tidak cukup untuk diskusi mendalam dalam satu pertemuan. Guru berperan penting dalam mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Selain itu, kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru menghambat efektivitas *Problem Based Learning* (PBL). Pelatihan yang konsisten diperlukan agar guru dapat mengelola dinamika kelompok dan menerapkan metode ini dengan lebih baik. Dalam kerja kelompok, pembagian tugas membantu, tetapi masih terdapat ketimpangan kontribusi antar siswa, sehingga peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan. Secara keseluruhan, meskipun *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kekurangan, pendekatan ini tetap bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Diperlukan strategi yang lebih baik dalam pengelolaan waktu, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan fasilitasi agar *Problem Based Learning* (PBL) lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

Adiputra, Dede Kurnia, and Nurul Hidayah. 2025. *Transformasi Pembelajaran Abad 21*. Goresan Pena.

Dasarja, Lalu Butsiawan. 2023. "Implementasi Fungsi Manajemen Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Praya Kabupaten Lombok Tengah." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4(3):1756–70.

Dewi, Izwita, Hasratuddin Siregar, Anjelly Agustia, and Ki Hajar Dewantara. 2024. "Implementasi Case Method Berbasis Pembelajaran Proyek Kolaboratif Terhadap Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Matematika." *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 9(2):261–76.

Fahrusy, M. Fahrul Naufal. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMK Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023."

Febrianti, Nur Azizah. 2022. "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis." *Prosiding Samasta*.

Hasanah, Mirfa'ul, Dwi Ari Budiretnani, and Ida Rahmawati. 2022. "Meningkatkan Kolaborasi Belajar Siswa Kelas X-9 SMA Negeri 4 Kediri Berdasarkan Implementasi Pembelajaran." Pp. 104–7 in *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*. Vol. 2.

Indonesia, Republik. 2005. "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen." *Sekretariat Negara* 60–61.

Juita, Firda, Midiansyah Effendi, and Syarifah Maryam. 2025. *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif Untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit NEM.

Kusumawati, Indah Tri, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin. 2022. "Studi Kepustakaan

Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme." *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)* 5(1):13–18.

Putra, Aji Permana, and Yenny Anggreini Sarumaha. 2024. "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas VII SMP." *Apotema: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10(2):195–203.

Rahayu, Sri, and Citra Ayu Dewi. 2025. *Case-Based Learning: Strategi Meningkatkan Literasi Sains Dan Problem Solving*. Penerbit Andi.

Ratnaningtyas, Endah Marendah, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, and Adi Susilo Jahja. 2023. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.

Salsabila, Yulia Rakhma, and Muqowim Muqowim. 2024. "Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl)." *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(3):813–27.

Sunarsih, Sunarsih, Loso Judijanto, Purwo Haryono, Wawan Suwandi, Salim Aktar, and Rusdi Rusli. 2025. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Penerapan Pada Praktik Pengajaran*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Wardani, Dewi Ayu Wisnu. 2023. "*Problem Based Learning*: Membuka Peluang Kolaborasi Dan Pengembangan Skill Siswa." *Jawa Dwipa* 4(1):1–17.

Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. 2023. "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran." *Anthor: Education and Learning Journal* 2(4):566–76.

Zahra, Muthia, Khairatul Uswah, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Pembelajaran PAI Berbasisi Empat Pilar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(4):132–39.

Zahra, Nur Amalia, and Siti Mariyatul Koimah. 2024. "Peran Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Di TK Kelinci." *Journal of Contemporary Issues in Primary Education* 2(2):94–100.